

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Masjid

Masjid secara bahasa merupakan kata benda yang menunjukkan tempat yang berasal dari kata “*Sajada-yasjudu*” yang memiliki arti tempat sujud. Berdasarkan asal kata masjid tersebut adalah tempat melakukan segala aktivitas yang mengandung ibadah dan kepatuhan kepada Allah SWT semata. Sedangkan secara istilah masjid dapat diartikan sebagai bangunan khusus yang diyakini memiliki keutamaan tertentu untuk melakukan shalat jamaah dan jum’at serta aktifitas keagamaan yang lain (Nasrullah, 2021).

Menurut arti umum, masjid merupakan tempat untuk sujud. Sedangkan menurut istilah, masjid diartikan sebagai bangunan yang dibangun oleh umat Islam untuk menjalankan ibadah (Harahap et al., 2020).

Setiap masjid yang dibangun seharusnya memiliki dasar dan fungsi tersebut. “Telah dijadikan untukku (dan untuk umatku) bumi sebagai masjid dan sarana penyucian diri” (H.R Bukhari dan Muslim melalui Jabir bin Abdullah) (Harahap et al., 2020).

Sedangkan secara terminologi, masjid adalah suatu bangunan, gedung atau suatu lingkungan yang berpagar sekelilingnya yang didirikan secara khusus sebagai tempat ibadah kepada Allah SWT (Fajrin, 2019).

Menurut kamus Bahasa Indonesia dikatakan bahwa masjid adalah rumah atau bangunan tempat sembahyang (*shalat*) orang Islam. Kata masjid disebut dua puluh delapan kali di dalam Al-Qur’an. Sedangkan dalam kamus istilah agama dikatakan bahwa masjid berarti tempat sujud yaitu tempat umat Islam menunaikan ibadah shalat serta zikir kepada Allah SWT (Putra, 2019).

Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah SWT (Qur'an 72:18)

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا ۖ

Terjemahnya :

“Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah untuk Allah. Maka janganlah kamu menyembah apa pun didalamnya selain Allah”

Masjid merupakan tempat suci umat Islam yang berfungsi sebagai tempat beribadah, pusat kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan yang harus dibina dan dipelihara serta dikembangkan secara teratur dan berencana untuk melaksanakan syariat Islam serta untuk menumbuhkan kesadaran pribadi semakin lebih besar dan bertanggung jawab.

Masjid sudah ada sejak masa Rasulullah SAW pada waktu hijrah dari Mekkah ke Madinah dengan ditemani sahabat Abu Bakar, Rasulullah SAW melewati daerah yang disebut dengan Quba, dan akhirnya disana beliau mendirikan masjid pertama sejak masa kenabiannya, yaitu masjid Quba. Sebagaimana disebutkan dalam (Qur'an 9 : 108) sebagai berikut :

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لِمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ
فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

Terjemahnya :

“Janganlah engkau melaksanakan shalat di dalamnya (masjid itu) selama-lamanya. Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa sejak hari pertama lebih berhak engkau melaksanakan shalat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang gemar membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang membersihkan diri”

Masjid Quba yaitu masjid pertama yang dibina pada hari pertama Rasulullah SAW tiba di Madinah. Baginda tiba di Madinah pada hari isnin dan menginap sehingga hari jum'at dan diikuti masjid Nabawi bukan saja menjadi

tempat umat Islam menunaikan ibadah shalat, bahkan turut menjadi pusat perkembangan ilmu pengetahuan, pusat kemajuan ekonomi ummah, pusat perjumpaan komunitas dan sebagainya. Masjid Quba lebih banyak difungsikan untuk pengajaran dan melakukan penguatan kemasyarakatan yang langsung dilakukan serta di contohkan oleh Nabi sendiri (Putra, 2019).

Masjid Quba dibangun dengan bentuk yang sederhana, dibuat dari pelepah-pelepah dan daun kurma serta batu-batu bata. Masjid mempunyai ruang bersegi empat dengan dinding sekelilingnya. Di sebelah utara dibuat serambi untuk shalat, bertiang pohon kurma, beratap datar dari pelepah dan daun kurma bercampur tanah liat. Di tengah-tengah lapangan terbuka dalam masjid ada sebuah sumur tempat mengambil wudhu bagi jamaah. Dengan demikian, sudah wajar rasanya bila masjid Quba berbentuk yang sederhana karena menjadi awal dalam pembuatan masjid saat itu (Putra, 2019).

Perjuangan Rasulullah dan pengikutnya dalam membangun masjid menggambarkan kepada manusia betapa pentingnya makna dari masjid. Setelah 12 tahun menjalankan tugas sebagai Rasul di Makkah, Allah perintahkan Nabi Muhammad untuk hijrah ke Madinah. Ditilik dari ilmu perang, hijrah itu merupakan taktik. Strategi Nabi ialah mengembangkan addin dan mengislamkan umat. Taktik untuk mencapai tujuan strategi dijalankan beliau di Makkah. Tetapi kemajuan sangat lambat sehingga perlawanan dari musuh begitu kuat. Sehingga Rasulullah menjadikan Madinah sebagai markas besarnya. Ternyata cara yang ditempuh ini berhasil (Putra, 2019).

Pada hari dimana Nabi dan rombongannya sampai di Madinah, beliau secara bersama-sama mendirikan masjid, tempat bersujud kepada Allah. Nabi

sendiri pun ikut mengangkat batu dan di bantu oleh kaum muslimin lainnya. Semua pekerja itu bekerja dengan berlandaskan ketakwaan dan keikhlasan.

Masjid Nabawi adalah masjid yang kedua dibina oleh Rasulullah SAW setelah masjid Quba. Mengikut sejarah, selepas memasuki Kota Madinah, baginda menolak perlawanan beberapa sahabat supaya menginap di kediaman masing-masing. Sebaliknya Rasulullah SAW membiarkan untanya menentukan tempat yang baginda akan berhenti. Unta tersebut berlutut merebahkan dirinya di satu tapak milik dua orang anak yatim bernama Sahal dan Suhail. Kedua anak yatim itu ingin menghadiahkan tapak tersebut kepada Rasulullah SAW, tetapi baginda enggan menerimanya, bahkan baginda membeli dengan harga sepuluh dinar emas (Putra, 2019).

Dari pengertian diatas, maka dapat dipahami bahwa masjid adalah sebuah bangunan yang didirikan untuk digunakan sebagai tempat beribadah umat Islam. Masjid merupakan pusat keagamaan, kemasyarakatan dan keilmuan dalam Islam. Masjid bukan saja digunakan untuk melaksanakan ibadah utama dalam kalangan umat Islam, seperti sholat fardu dan sholat jum'at secara berjamaah. Akan tetapi, masjid juga merupakan simbol atau syiar dalam kehidupan masyarakat Islam. Masjid memegang peranan yang lebih besar dan penting sebagai pusat dan nadi kegiatan aktiviti umat Islam. Melalui aktiviti-aktiviti yang dilaksanakan di masjid, ia menjadi penentu bahwa masjid dapat dijadikan sebagai lembaga pendidikan yang dapat mengintegrasikan umat Islam dalam berbagai aspek, termasuk pembangunan modal insan dari segi kerohanian, akhlak, dan kehidupan bermasyarakat dan

tidak kalah pentingnya pula masjid harus menjadi tempat pendidikan generasi selanjutnya.

2.2 Peran Masjid Sebagai Tempat Pendidikan

Masjid merupakan pusat yang menjadi tempat segala aspek peribatan dilaksanakan. Begitu banyak peran yang menjadikan masjid sebagai salah satu poros pergerakan ummat Islam dari masa ke masa.

Masjid bukan hanya sekedar memiliki peran sebagai sarana peribadatan saja bagi jamaahnya namun masjid memiliki misi yang luas mencakup bidang pendidikan, agama dan pengetahuan, bidang peningkatan hubungan sosial kemasyarakatan bagi para jamaah, dan peningkatan ekonomi jamaah sesuai dengan potensi lokal yang tersedia, dan hal yang perlu kita ketahui bersama yaitu memahami bagaimana sebenarnya peran masjid.

Disamping itu masjid juga memegang peranan penting dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, karena itu masjid atau surau merupakan sarana yang pokok dan mutlak keperluannya bagi perkembangan masyarakat Islam. Di sini masjid dapat dianggap sebagai lembaga ilmu pengetahuan yang tertua dalam Islam. Pembangunannya telah dimulai sejak zaman Nabi dan ia tersebar ke seluruh negeri Arab bersamaan dengan bertebarannya Islam diberbagai pelosok negeri tersebut, dalam masjid inilah dimulai mengajarkan al-Qur'an dan dasar-dasar agama Islam pada masa Rasulullah, disamping tugas yang utama sebagai tempat untuk menunaikan sembahyang dan ibadah (Mulyono, 2017).

Sebagaimana telah diuraikan bahwa masjid dalam sejarah pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga berfungsi

sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan. Masjid dalam fungsinya sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan memainkan peranan yang penting pada periode-periode pertama. Sebagai lembaga pendidikan, masjid merupakan pusat tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam. Di masjid-masjid didirikan dan diadakan tempat-tempat belajar baik di dalam masjid itu sendiri maupun disamping masjid dalam bentuk *suffah* dan *kuttab* (Mulyono, 2017).

Masjid memiliki banyak fungsi dalam kehidupan masyarakat, masjid merupakan tempat ibadah, masjid dapat dijadikan tempat pertemuan-pertemuan keagamaan, sosial, maupun budaya, masjid juga dapat dijadikan tempat pengobatan (Jannah, 2016), perputaran ekonomi (Alwi, 2015), dan yang tidak kalah penting adalah tempat pembinaan masyarakat melalui dakwah-dakwah Islamiyah (Haidi, 2019). Masjid mempunyai kedudukan yang tinggi dalam diri umat Islam karena didalamnya dibentuk kepribadian yang Islami, maka untuk memaksimalkan kedudukan tersebut maka fungsi masjid harus dioptimalkan (Najib dkk, 2014).

Berbagai macam fungsi masjid yang harus diberdayakan diatas, terdapat pula fungsi lain yaitu sebagai pencetak kader ulama yang mumpuni sebagai generasi berikutnya yang berperan sebagai pemersatu dan memberikan bimbingan tentang masalah-masalah agama Islam (Arwani & Adnani, 2017) sehingga dapat memperkokoh aqidah umat Islam (Muslim, 2004) sehingga tidak mudah dengan iming-iming sesuatu dimasa yang akan datang.

Sementara pendidikan Islam merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan. Tanpa pendidikan Islam maka kehidupan ini akan terasa hampa tanpa arah dan tujuan. Pendidikan Islam berfungsi sebagai petunjuk

dalam kehidupan. Pendidikan Islam dapat menuntun orang muslim dalam membedakan antara yang hak dan yang bathil. Dan yang paling penting adalah pendidikan Islam dapat meningkatkan kemampuan dalam mengekspresikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan (Suyawati, 2021).

Beberapa upaya yang perlu dilakukan dalam rangka pemberdayaan masjid antara lain : 1). Perlunya memobilisasi majelis ta'lim dalam masjid, 2). Memberdayakan remaja menjadi wadah pemuda masjid, 3). Penyelenggaraan berbagai jenis pelatihan dan seminar, 4). Menjadikan masjid sebagai pusat ilmu, 5). Meningkatkan kerjasama dengan pemerintah dan masyarakat, 6). Pemberdayaan fakir miskin yang menjadi tanggung jawab masjid, 7). Membina kemandirian masjid. Pendidikan Islam harus bisa menjadi agen perubahan sosial karena dalam sejarahnya pendidikan Islam telah banyak mengubah peradaban suatu bangsa (Suyawati, 2021).

Dengan demikian konsep tentang pemberdayaan masjid sebagai pusat pendidikan Islam tercermin dalam fungsi-fungsi masjid dalam kehidupan. Sehingga dalam proses pemberdayaan masjid sudah seharusnya mengoptimalkan peran dan fungsi masjid. Segenap pengurus masjid harus mengerti bagaimana konsep pemberdayaan masjid sehingga pengurus dapat mengimplementasikan fungsi-fungsi masjid sebagai wujud dari pemberdayaan masjid sebagai pusat pendidikan Islam (Suyawati, 2021).

Pada masa Nabi Muhamamd SAW dan khalifah Abu Bakar Shiddiq masjid masih berfungsi sebagai tempat ibadah dan pendidikan Islam tanpa ada pemisahan yang jelas antara keduanya hingga masa Amirul Mukminin, Umar ibn Khattab. Pada masanya, disamping atau dibeberapa sudut masjid dibangun

kuttab-kuttab, untuk tempat belajar anak-anak. Sejak masa inilah pengaturan pendidikan anak-anak dimulai. Hari jum'at adalah hari libur mingguan sebagai persiapan melaksanakan shalat jum'at. Khalifah Umar ibn Khattab mengusulkan agar para pengajar diliburkan pada waktu dzuhur hari kamis, agar mereka bersiap-siap menghadapi hari jum'at. Usulan tersebut kemudian menjadi tradisi hingga sekarang (Arief, 2014).

Sebagai institusi pendidikan Islam periode awal, masjid menyelenggarakan kajian-kajian baik dalam bentuk diskusi, ceramah dan model pembelajaran yang memiliki bentuk atau format tersendiri yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan masyarakat muslim pada masa itu, pada masa-masa berikutnya terus mengalami inovasi dan pembaruan. Hasil inovasi dan pembaruan tersebut sebagai konsekwensi dari tuntutan dan kebutuhan masyarakat muslim terhadap pendidikan Islam yang terus menerus mengalami perubahan dan peningkatan (Mulyono, 2017).

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan. Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi.

Peran adalah aktivitas yang dijalankan seseorang atau suatu organisasi/lembaga. Peran yang harus dijalankan oleh suatu organisasi/lembaga biasanya diatur dalam suatu ketentuan yang merupakan fungsi dari lembaga tersebut. Peran itu ada dua macam yaitu peran yang diharapkan (*expected role*) dan peran yang dilakukan (*actual role*). Dalam melaksanakan peran yang diembannya, terdapat faktor pendukung dan penghambat (Gaja, 2023).

Terkait dengan penyebaran pendidikan dalam sejarah pendidikan Islam, hubungan masjid dengan pendidikan senantiasa menjadi salah satu karakteristik utama sepanjang sejarah Islam. Sejak awal, masjid merupakan pusat komunitas Islam, sebuah tempat untuk berdo'a, meditasi, pengajaran agama, diskusi politik, dan sekolah. Dimana pun Islam berperan, masjid didirikan sebagai basis dimulainya aktifitas keagamaan. Setelah dibangun, masjid ini dapat berkembang menjadi tempat pembelajaran yang seringkali memiliki ratusan, terkadang ribuan siswa, dan memiliki perpustakaan penting (Fathurrahman, 2015)

Masjid dan pendidikan Islam merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan. Keduanya selalu beriringan dalam perjalanan panjang dinamika pendidikan Islam. Jika melihat ke masa lalu dimana pendidikan Islam selalu bermuara dari masjid (Mubarak, 2020).

Masjid yang dipahami oleh masyarakat umum merupakan tempat untuk beribadah, baik rukuk sujud, maupun i'tikaf, padahal sejak zaman Nabi Muhammad SAW masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat beribadah namun juga berfungsi sebagai pusat pendidikan, pemerintahan, pusat perekonomian, pusat militer, pusat perdamaian, pusat kesehatan, dan bahkan sebagai pusat perdagangan dengan memanfaatkan luasnya halaman yang dimiliki masjid (Kharuni & Widyanto, 2018). Hal ini sama halnya yang dinyatakan oleh Ifendi bahwa masjid mempunyai makna yang sangat strategis dalam merajut serta meningkatkan ajaran Islam, paling utama dikala di Madinah. Masjid tidak hanya berperan sebagai tempat beribadah akan tetapi

serentetan aktivitas religius yang lain berada di masjid dan masjid juga berperan dalam fasilitas pendidikan serta politik Islam (Ifendi, 2020).

Berbicara tentang pusat pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai tokoh pendidikan Indonesia telah menggunakan istilah Tri pusat pendidikan yang menggambarkan lembaga atau lingkungan pendidikan yang ada di sekitar manusia yang mempengaruhi perilaku peserta didik yaitu:

1. Pendidikan Keluarga,

Pendidikan keluarga adalah pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak dalam keluarga, atau proses transformasi perilaku dan sikap di dalam kelompok atau unit sosial terkecil dalam masyarakat. Sebab keluarga merupakan lingkungan budaya yang pertama dan utama dalam menanamkan norma sekaligus mengembangkan berbagai kebiasaan dan perilaku yang penting bagi kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat.

2. Pendidikan Sekolah,

Pendidikan sekolah sering disebut pendidikan formal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Sekolah dalam prosesnya akan menjadi agen pengganti terhadap hal-hal yang ditanamkan oleh keluarga dalam kebiasaan anak, seiring dengan intensifnya anak memasuki ruang sosial dari ruang sekolah.

3. Pendidikan Masyarakat.

Dalam dunia pendidikan, masyarakat dikatakan juga sebagai lingkungan pendidikan yang non formal. Oleh karena itu masyarakat juga dapat memberikan pendidikan secara sengaja dan terencana kepada seluruh anggotanya tetapi tidak sistematis. Masyarakat juga berhubungan dengan pendidikan agama Islam dikarenakan letak pusat pendidikan agama Islam di masyarakat secara lebih spesifik yakni di masjid (Rohman, 2019).

Dalam sejarah telah menceritakan bahwa melalui masjid banyak lembaga-lembaga pendidikan didirikan seperti Universitas Cairo. Dalam hal ini keunggulan masjid sebagai tempat yang baik dapat dijadikan sebagai pusat pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

1. Masjid merupakan tempat yang paling steril dari bau-bau kemusyrikan dan tempat yang memiliki nilai *'ubudiyyah* tinggi dibandingkan tempat lain. Nilai ibadah akan berlipat karena mencari ilmu dalam konsepsi Islam adalah wajib.
2. Masjid merupakan tempat terbuka untuk semua kalangan dengan tanpa membedakan unsur ras, golongan, jenis kelamin, dan stratifikasi sosial.
3. Di dalam masjid ada proses integrasi iman, ilmu, dan amal (ibadah) dan juga menolak dikotomi ilmu dan sikap materialistis.
4. Masjid mampu memperkuat tali persamaan, persatuan dan cinta kasih antar sesama.
5. Masjid dapat memperteguh integritas kepribadian, kesabaran, keberanian, untuk ber-*amar ma'ruf nahi munkar* (Rohman, 2019).

Institusi masjid mempunyai peran yang lebih besar dan bervariasi dalam dunia pendidikan Islam. Kesan daripada penghijrahan Rasulullah SAW ke Madinah, masjid berperanan sebagai penyumbang besar terhadap perkembangan pelajaran dan pendidikan serta menjadi sebuah institusi terpenting. Sedangkan menurut Ibnu Hisyam dan al-Thabari yang di kutip oleh Hamzah dkk (2021) mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW, telah mendirikan Masjid Quba, Masjid al-Mirbad dan Masjid Nabawi di Madinah yang telah dijadikan pusat pendidikan Islam.

Penggunaan masjid sebagai institusi pendidikan selain daripada tempat untuk melakukan aktiviti ibadah khusus, adalah bersesuaian dengan inspirasi akhlak dan kemasyarakatan umat Islam.

Tempat pembelajaran yang paling utama dan berkesan adalah masjid kerana belajar didalamnya dapat menghidupkan sunnah, hukum-hukum Allah SWT dapat dipelajari dan diamalkan. Masjid dapat menyediakan keperluan yang cukup kerana ia menjadi tempat pertemuan umum bagi semua lapisan masyarakat.

Seiring dengan tersebarnya agama Islam dan perluasan jajahnya selepas kewafatan Rasulullah SAW, institusi masjid juga berkembang pesat sebagai sebuah pusat pendidikan (Mustari, 2008). Selanjutnya masjid tentu memiliki beberapa peran diantaranya yaitu: Ibadah, Sosial Kemasyarakatan, Ekonomi, Pendidikan, Dakwah, Politik, dan Kesehatan. Akan tetapi yang lebih utamanya lagi sebagai pusat kegiatan di bidang pendidikan.

Rasulullah dicatat oleh sejarawan sebagai orang yang berhasil melakukan dakwah di penjuru dunia. Salah satu keberhasilan dakwah tersebut

adalah mengoptimalkan masjid, salah satunya adalah bidang pendidikan. Masjid sebagai tempat pendidikan non-formal, juga membina dan mengkader manusia menjadi insan beriman, insan kamil, bertakwa, berilmu, beramal shaleh, berakhlak dan menjadi warga yang baik serta bertanggung jawab.

Pada era seperti sekarang ini, tentunya peran masjid mengalami perubahan dari keberperanan masjid pada zaman Rasulullah. Akan tetapi, masih tetap ada hubungannya dengan apa yang Rasulullah lakukan dengan pengikutnya di masjid. Hanya saja, zaman yang tidak lagi adanya persoalan peperangan dan hal lainnya, menjadikan keberperanan masjid sebagai tempat beribadah dan kegiatan-kegiatan keagamaan dalam aspek pembaruan. Adapun peran masjid disaat sekarang ini sebagai berikut:

- a) Mengisi malam-malam Ramadhan dan memperingati hari-hari besar Islam seperti, tahun baru Islam, maulid Nabi dan zikir bersama.
- b) Mendirikan shalat jum'at secara bersama/berjamaah.
- c) Tempat kegiatan-kegiatan perlombaan seperti kasidah rabanah dan kegiatan yang diadakan untuk anak-anak.
- d) Tempat makan dan minum bersama yang dilaksanakan oleh jamaah masjid seperti buka puasa bersama, dan khatam al-Qur'an bagi anak-anak.
- e) Tempat kegiatan bermajelis taklim yang dilaksanakan oleh jamaah masjid (Putra, 2019).

Selanjutnya, di era sekarang masjid juga diisi dengan kegiatan-kegiatan pendidikan yang berlatar belakang dengan pendidikan ke-Islaman. Rata-rata masjid sudah memiliki TPA (Taman Pendidikan al-Qur'an), taman kanak-kanak Islam, perpustakaan masjid, pesantren ramadhan, SD Islam

bahkan ada masjid yang memiliki universitas Islam. Lalu ada juga unit shadaqah di beberapa masjid serta wadah sebagai tempat berinfak bagi masyarakat. Tidak lupa juga bahwa di masjid sering diadakannya kegiatan-kegiatan menambah ilmu pengetahuan, seperti pengajian, belajar agama, remaja masjid, dan lainnya. Tidak jarang juga kita saksikan banyak ustadz-ustadz yang memberikan materi atau ceramah kepada umat, seperti ustadz Abdul Somad, ustadz Adi Hidayat, ustadz Yahya, dan pemateri lainnya. Hal ini menggambarkan bahwa masjid di zaman sekarang masih menjadi tempat jalannya dakwah pada umat Islam dan tempat berdiskusi antar sesama (Putra, 2019).

Di zaman sekarang ini, muslim kita cukup memiliki gairah yang tinggi terhadap masjid. Terlihat dengan banyaknya beberapa diantara mereka yang giat dalam mempelajari ilmu agama ketimbang orang-orang tua (Wahid, 2019). Terkhusus di kota-kota besar di negeri ini, banyak diadakannya kajian-kajian yang memberikan pengetahuan dan sarana berkomunikasi. Tetapi tidak kalah ramai juga di pedesaan. Sehingga banyak diantara muslim yang turut serta hadir untuk meramaikan berbagai kegiatan keagamaan yang diadakan di masjid-masjid.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa masjid telah terbukti selain digunakan untuk melaksanakan ibadah baik ibadah shalat fardhu, shalat jum'at berjamaah maupun kegiatan keagamaan, juga telah dibuktikan bahwa masjid digunakan sebagai tempat untuk menuntut ilmu dan diperuntukkan bagi mereka yang memiliki ekonomi yang kurang. Sedangkan di zaman era sekarang banyak bangunan masjid yang didirikan, yang begitu megah nan indah ada

sebagian besar yang tidak digunakan untuk tempat berpendidikan ada beberapa yang hanya digunakan untuk melaksanakan ibadah saja seperti salat fardhu, shalat jum'at berjamaah serta shalat-shalat sunnah lainnya.

2.3 Karakter

2.3.1 Pengertian Karakter

Karakter atau *akhlak* merupakan perihal utama yang dibentuk melalui ajaran Islam. Allah SWT, mengutus Nabi Muhammad SAW dalam rangka memperbaiki *Akhlak* (karakter) manusia. Akal manusia memiliki kelebihan yang diberikan Allah SWT, sehingga dapat membantu manusia menentukan apakah dirinya menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beradab atau tidak. Dalam bahasa Arab, karakter diartikan *khuluq, sajiyyah, thabu'u* (budi pekerti, tabiat, atau watak). Kadang juga diartikan dengan kalimat *syakhshiyyah* yang artinya lebih kepada *personality* (kepribadian) (Hidayatullah, 2022).

Karakter berasal dari bahasa latin, *kharakter* atau bahasa Yunani *kharassein* yang berarti *to engrave*. Kata *to engrave* bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan atau menggoreskan. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, kata karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (Tohidi, 2017).

Secara bahasa, kata karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu "*charassein*", yang berarti barang atau alat untuk menggores, yang dikemudian hari dipahami sebagai stempel/cap. Jadi karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat

diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu. Dilihat dari sudut pengertian, ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan (Adisusilo, 2013).

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan, berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

2.3.2 Nilai-nilai Karakter Religius

Adapun deskripsi dari masing-masing nilai karakter yang sudah dirumuskan oleh pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional merumuskan ada delapan belas nilai-nilai karakter diantaranya: Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Dari beberapa nilai-nilai karakter, peneliti hanya menfokuskan untuk membahas nilai karakter yakni nilai religius. Sebagaimana yang dijelaskan diatas Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Kata religius berasal dari kata religi (religion) yang artinya kepercayaan atau keyakinan pada suatu kekuatan kodrati diatas kemampuan manusia. Kemudian religius dapat diartikan sebagai keshalihan atau pengabdian yang besar terhadap agama. Keshalihan tersebut dibuktikan dengan melaksanakan segala perintah agama dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama. Tanpa keduanya, seseorang tidak pantas menyandang perilaku predikat religius (Putri, 2023).

Sedangkan menurut Amalia yang dikutip oleh Luthfiyah (2021) kata religius berasal dari kata Religi, dalam bahasa Inggris yakni *religion* berarti agama atau keyakinan. Jadi dapat diartikan religius itu nilai yang bersumber dari ajaran agama seseorang yang dijadikan sebagai pedoman atau petunjuk hidup sebagai bentuk perwujudan insan tersebut kepada sang *khaliq*. Religius juga diartikan suatu sikap atau perilaku yang patuh terhadap agama yang dianutnya, toleran pada agama lain serta dapat hidup rukun, tentram dengan insan pemeluk yang berbeda agama. Karakter religius ini suatu karakter yang mewujudkan keimanan kepada Allah SWT dalam melaksanakan suatu ajaran dari agama yang dianutnya.

Nilai karakter religius dalam kehidupan seorang insan sangat penting sebagai pondasi dalam bertopang untuk beribadah. Maka dari itu penanaman karakter religius ini sangat dibutuhkan terutama diimplementasikan pada diri anak yang masih berusia dini agar mampu menopang kehidupan di masa depannya kelak (Hambali, 2018).

Dalam artikel jurnal Jannah (2019) dijelaskan aspek religius dalam Islam menurut Kementerian Lingkungan Hidup, yakni: 1). Aspek Iman , yang

mana berhubungan dengan keyakinan mencakup semua hal yang ada dalam rukun Iman, 2). Aspek Islam, yang mana berhubungan dengan pelaksanaan ibadah-ibadah sesuai ajaran agama, 3). Aspek Ihsan, yang mana berhubungan dengan pengalaman serta perasaan yang menyangkut kehadiran Allah pada a,ar ma'ruf nahi nahi munkar, 4). Aspek Ilmu, yang mana berhubungan dengan pengetahuan insan dalam menjalankan ajaran agama, 5). Aspek Amal, yang mana berhubungan dengan tingkah laku baik dalam kehidupan sesama dan bermasyarakat.

Nilai karakter religius tidak hanya berhubungan dengan sang *khaliq* dan segala penciptaan-Nya saja, namun juga berhubungan dengan sesama baik dengan bersikap dan berbuat yang baik terhadapnya. Jadi pada hakikatnya setinggi apapun orang tersebut mempunyai banyak pengetahuan tidak akan bermakna jika dirinya tidak mempunyai moralitas dan karakter yang mulia (Luthfiyah, 2021).

Untuk mengukur dan melihat bahwa sesuatu itu menunjukkan sikap religius atau tidak, dapat dilihat dari karakteristik sikap religius, ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator sikap religius seseorang, yakni:

- 1) Komitmen terhadap perintah dan larangan Allah
- 2) Bersemangat mengkaji ajaran agama
- 3) Aktif dalam kegiatan agama
- 4) Menghargai simbol-simbol agama
- 5) Akrab dengan kitab suci
- 6) Mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan
- 7) Ajaran agama dijadikan sebagai sumber pengembangan ide (Putri, 2023).

2.4 Remaja

Menurut Hurlock yang dikutip oleh Nasution (2021) istilah remaja berasal dari kata latin *adolescence* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah *adolescence* mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Awal masa remaja berlangsung dari rentan usia antara 13 sampai 21 tahun, yang dibagi pula dalam usia masa remaja awal 13 atau 14 sampai 17 tahun dan remaja akhir 17 sampai 21 tahun.

Masa remaja adalah masa yang sangat menentukan kehidupan remaja itu selanjutnya. Masa remaja sebagai masa peralihan atau transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa tersebut memang diketahui sebagai masa yang paling menyenangkan bagi remaja itu sendiri. Namun, masa remaja juga bukan masa yang mudah dilalui oleh seorang remaja. Tentunya seorang remaja harus memiliki komitmen dan persiapan yang matang. Untuk merealisasikan hal tersebut, pendidikan ataupun orang tua harus membekali anak didik (remaja) dengan keterampilan hidup (*life skills*) yang memadai dan menguatkan diri pribadi remaja (Ermayani, 2015).

Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial. Remaja sering kali didefinisikan sebagai periode transisi antara masa kanak-kanak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun, atau seseorang yang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya dan sebagainya (Khasanah dkk, 2019).

Masa remaja bermula dengan perubahan fisik yang cepat, yaitu penambahan tinggi dan berat badan yang dramatis, perubahan bentuk tubuh, dan perkembangan karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang dan kumis, dan dalamnya suara. Pada masa perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol, pemikiran semakin logis, abstrak, idealitas, dan semakin banyak waktu diluangkan di luar keluarga (Fauziah, 2011).

Remaja adalah seseorang individu yang baru beranjak selangkah dewasa dan baru mengenal mana yang benar dan mana yang salah, mengenal lawan jenis, memahami peran dalam dunia sosial, menerima jati diri apa yang telah dianugerahkan Allah SWT pada dirinya, dan mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri individu. Remaja saat ini dituntut harus siap dan mampu dalam menghadapi tantangan kehidupan dan pergaulan. Usia remaja adalah usia yang paling kritis dalam kehidupan seseorang, rentan usia peralihan dari masa kanak-kanak menuju remaja dan akan menemukan kematangan usia dewasa (Jannah, 2016).

Pada usia remaja terjadi perubahan hormon, fisik, dan psikis yang berlangsung secara berangsur-angsur. Tahapan perkembangan remaja (*adolescent*) dibagi dalam 3 tahap yaitu *early* (awal), *middle* (madya), *late* (akhir). Masing-masing tahapan memiliki karakteristik dan tugas-tugas perkembangan yang harus dilalui oleh setiap individu agar perkembangan fisik dan psikis tumbuh dan berkembang secara matang, jika tugas perkembangan tidak dilewati dengan baik maka akan terjadi hambatan dan kegagalan dalam menjalani fase kehidupan selanjutnya yakni fase dewasa.

Kematangan fisik dan psikis remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang sehat dan lingkungan masyarakat yang mendukung tumbuh kembang remaja ke arah yang positif (Jannah, 2016).

Remaja menurut UU Perlindungan Anak adalah seseorang yang berusia antara 10-18 tahun dan merupakan kelompok penduduk Indonesia dengan jumlah yang cukup besar (hampir 20% dari jumlah penduduk). Anak yang berusia 12 sampai 19 tahun berada dalam masa remaja. Masa remaja dapat diidentikkan sebagai masa *strum and drang* karena pada masa ini mereka mengalami penuh gejolak emosi dan tekanan jiwa, sehingga mudah menyimpang dari aturan atau norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Masa remaja dapat juga dinamakan sebagai masa *adolescence* yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa. Umumnya, ditandai dengan kematangan seksual, karena itu masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa atau akil baligh. Dari segi usia, remaja dibagi menjadi tiga jenis. Pertama, remaja awal berusia 12-15 tahun. Kedua, remaja madya/pertengahan berada pada usia 15-18 tahun. Ketiga, remaja akhir dalam rentang usia 19-22 tahun (Gafar, 2023).

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Awal masa remaja, akan mengalami berbagai perubahan yang mencolok baik secara fisik maupun psikis. Tahap ini disebut pubertas. Pubertas pada anak perempuan biasanya terjadi pada usia 10 hingga 14 tahun, sementara pada anak laki-laki biasanya terjadi pada 12 hingga 15 tahun. Setelah usia 14 atau 15 tahun, perubahan tetap akan terjadi namun tidak

sedrastis pada masa pubertas. Perubahan ini akan terus berlangsung hingga akhir masa remaja yaitu usia 19 tahun. Berbagai perubahan ini bertujuan untuk mempersiapkan tubuh secara fisik maupun psikis untuk memasuki masa dewasa (Musmiah, 2019).

Masa remaja ini berlangsung dari umur 15 atau 16 sampai 21 tahun. Masa remaja adalah suatu periode peralihan yaitu masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Ini berarti anak harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan (Gainau, 2015).

Berikut beberapa pengertian remaja menurut para ahli yang di kemukakan oleh Riska (2023), sebagai berikut:

1. Menurut Aabrori dan Qurbaaniah dalam Anggraini (2017), remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Pada periode remaja, terjadi pertumbuhan dan perkembangan berbagai hal, baik fisik, psikologis, hormonal, maupun sosial.
2. Menurut Piaget dalam Azmi (2016), berdasarkan ilmu psikologi, masa remaja ialah masa ketika individu tidak lagi merasa tingkatannya berada di bawah orang-orang yang berusia lebih tua, tetapi ia merasa berada pada tingkat yang sama dan berintegrasi dengan masyarakat dewasa.
3. Menurut Kuswara (2019), masa remaja dapat disebut sebagai masa “pubertas” yang berasal dari bahasa Latin dengan arti “usia menjadi orang”. Masa ini merupakan suatu periode ketika anak disiapkan untuk menjadi individu yang dapat melaksanakan tugas biologis, yaitu melanjutkan keturunannya atau berkembang biak.

4. Menurut Santrock dalam Munir dan Siregar (2015), masa remaja ialah periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang menunjukkan beberapa perubahan secara biologis, kognitif, dan emosional.

Dari berbagai definisi diatas maka dapat dipahami bahwa, remaja adalah masa transisi anak-anak menuju masa dewasa, dimana pada masa ini manusia mengalami banyak perubahan baik pada segi aspek fisik dan psikis dalam perubahan menuju dewasa.

Untuk dapat melaksanakan upaya penyiapan remaja bagi harapan di masa depan tidak dapat dilepaskan dari peran orang tua. Bahwa masalah terbesar pada remaja ialah kurangnya pengertian orang tua terhadap masalah yang sedang dihadapi oleh para remaja. Orang tua sering kali membayangkan bahwa anaknya ynag patuh dan penurut itu tiba-tiba menjadi keras kepala dan tidak mau mengindahkan perintah orang tua lagi. Orang tua sering memaksa anak mereka yang sudah remaja untuk menanggung segala tekanan dan perintah-perintah, walaupun remaja tersebut telah lebih tinggi badannya dari pada mereka. Banyak pula orang tua yang tidak mengerti perkembangan yang telah dilalui oleh anaknya pada masa remaja tersebut (Wahidin, 2017).

Pola penerapan pendidikan karakter Islami bagi remaja di rumah yang bisa dilakukan oleh orang tua adalah sebagai berikut :

1. Menanamkan akidah yang lurus sesuai dengan yang sudah dicontohkan Rasulullah Muhammad SAW, serta yang dipahami oleh para salafus shalih;

2. Membiasakan remaja menunaikan ibadah fardu, wajib, dan nafilah, membaca al-Qur'an, dan terbiasa mengikuti Sunnah mulia Muhammad SAW, agar akhlak terpuji dapat diresapi dari perjalanan sirah beliau;
3. Orang tua menjadi teladan yang baik dalam kehidupan keseharian dalam berbagai hal dan kesempatan;
4. Orang tua memperjelas visi dan misi keluarga yang harus dipahami, disepakati, dan berusaha dicapai, secara bersama-sama oleh seluruh anggota keluarga;
5. Menjadi orang tua pembelajar yang selalu menciptakan suasana dan lingkungan pembelajaran bagi seluruh anggota keluarga;
6. Memperkuat hubungan antara anggota keluarga dengan menciptakan proses komunikasi yang lancar, hangat, dan komunikatif antar anggota keluarga;
7. Orang tua selalu memanjatkan do'a kepada Allah SWT untuk kebaikan, kebahagiaan, dan kesuksesan anggota keluarga baik di dunia maupun di akhirat (Wahidin, 2017).

2.5 Penelitian yang Relevan

Bagian ini menjelaskan beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Ini semua dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa topik yang akan diteliti dan dibahas belum pernah diteliti dan dibahas oleh peneliti lain. Oleh karena itu, berdasarkan hal tersebut sehingga perlu dikemukakan beberapa penelitian terdahulu, antara lain :

- 2.5.1 Minarur Rohman, melakukan penelitian dengan judul *Optimalisasi Peran Masjid sebagai Pusat Pendidikan Agama Islam (Studi di masjid Jenderal Sudirman Yogyakarta)*, (2019). Berdasarkan hasil dan analisis

data yang di susun oleh peneliti maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Optimalisasi di Masjid Jendral Sudirman melalui tiga aspek yaitu *'idarah*, *'imarah*, dan *ri'ayah*. Dalam aspek *'idarah* pengurus Masjid Jendral Sudirman belum mempunyai tatanan organisasi secara formal namun berorientasi dalam kesuksesan setiap kegiatan. Aspek *'imarah*, pengurus Masjid Jendral Sudirman mempunyai strategi membuat kegiatan yang berbeda dengan masjid pada umumnya, sebagai penutup khazanah keilmuan yang belum ada di masjid lain. Aspek *ri'ayah* pengurus Masjid Jendral Sudirman bekerja sama dengan pihak sekolah untuk menjaga dan membersihkan lingkungan masjid. Bentuk kegiatan di Masjid Jenderal Sudirman dikategorikan berdasarkan usia jamaah. Pada usia anak-anak dilaksanakan kegiatan Taman Pendidikan al-Qur'an. Sedangkan untuk dewasa dilaksanakan kegiatan *ngaji* filsafat, *ngaji al-Hikam*, *ngaji Rubaiyat*, *ngaji Tarjuman al-Asywaq*, *ngaji* tafsir *Jalalayn*, *ngaji* Jum'at malam, *ngaji* Tahsin *al-Qur'an*, dan *ngaji* *Siyrah Nabawiyah*. Selain itu Masjid Jenderal Sudirman juga mempunyai kegiatan pendukung dari kegiatan inti, yaitu bulletin Jum'at, MJS Project, dan MJS Press. Faktor yang mendukung optimalisasi Masjid Jenderal Sudirman yaitu terlaksananya kegiatan yang berbeda dengan masjid pada umumnya, terjalinnya komunikasi dan kerjasama yang baik pada pengurus, pengisi kegiatan yang menarik dan unik, dan optimalnya media sosial sebagai fasilitas untuk publikasi setiap kegiatan. Sedangkan faktor penghambat dari optimalisasi Masjid Jenderal Sudirman yaitu administrasi yang belum tertib, kemalasan dan

kesibukan pengurus. Adapun jamaah dalam menjaga dan merawat fasilitas bersama masjid.

Pada penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang dikaji dalam penelitian dan penulisan skripsi ini. Penelitian yang dilaksanakan Minarur Rohman berfokus kepada pengoptimalisasian masjid sebagai pusat Pendidikan Agama Islam, sedangkan dalam proposal ini berfokus pada peran masjid sebagai pusat pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter remaja.

2.5.2 Muh. Fajrin, melakukan penelitian dengan judul *Fungsi Masjid dalam Membentuk Karakter Remaja di Masjid Jannatul Firdaus Perumahan Grand Aroepala Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar*, (2019). Berdasarkan hasil dan analisis data yang di susun oleh peneliti maka dapat disimpulkan sebagai berikut : Bentuk-bentuk pembinaan karakter remaja di masjid Jannatul Firdaus Kecamatan Manggala Kota Makassar yaitu melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di masjid Jannatul Firdaus sebagai upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter remaja. Adapun bentuk-bentuk pembinaan karakter remaja di masjid Jannatul yaitu: TPA, Itikaf dan qiyamullail serta tadarus al-Qur'an, kajian mingguan, dan dirassatul tafsir wa al-Hadis dan ceramah tarwih dan subuh. Faktor pendukung dan penghambat masjid dalam membentuk karakter remaja di masjid Jannatul Firdaus Kecamatan Manggala Kota Makassar. Yang pertama faktor pendukungnya yaitu sikap orang tua yang dapat dijadikan sebagai teladan, masjid yang nyaman, dan adanya kerja sama yang baik

antara pengurus masjid dengan orang tua remaja. Sedangkan yang menjadi faktor penghambatnya yaitu pergaulan bebas, dan penyalahgunaan handphone. Dan Solusi untuk mengatasi faktor penghambat masjid Jannatul Firdaus dalam membentuk karakter remaja di perumahan Grand Aroepala yaitu pemberian nasihat kepada remaja dan melakukan komunikasi terhadap orang tua remaja.

Pada penelitian di atas berbeda dengan yang dikaji dalam penelitian dan penulisan skripsi ini. Penelitian yang dilaksanakan Muh. Fajrin berfokus kepada Fungsi Masjid dalam Membentuk Karakter Remaja, sedangkan dalam penelitian dan penulisan skripsi ini berfokus pada peran masjid sebagai pusat pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter remaja.

2.5.3 Ahmad Niam Nasrullah, melakukan penelitian dengan judul *Peran Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam di Masjid Al-Muqorrobun Kota Malang*, (2021). Peran masjid sebagai sarana pendidikan Islam di masjid Al-Muqorrobun kota Malang, yaitu masjid Al-Muqorrobun menyediakan fasilitas untuk kelangsungan pendidikan Islam di masjid Al-Muqorrobun kota Malang. Adapun peran masjid Al-Muqorrobun sebagai sarana pendidikan Islam seperti berikut: Asrama Yayasan pondok mahasiswa (Santren PELMAHA), Perpustakaan, Ruang diskusi, Ruang utama/ruang kuliah, dan Ruang jamaah putri. Bentuk-bentuk kegiatan yang mendukung terlaksananya pendidikan Islam di masjid Al-Muqorrobun berjalan secara continue dan terstruktur. Adapun kegiatan-kegiatan yang mendukung terlaksananya pendidikan

Islam di masjid Al-Muqorrobun yaitu sebagai berikut: dilaksanakannya sholat jamaah 5 waktu, adanya kegiatan majlis ta'lim yang terbagi menjadi dua bentuk 1) pembacaan ta'lim yang dilakukan setiap hari pada sesudah sholat maghrib dan 2) adanya jadwal majelis taklim umum, dilaksanakan pembinaan melalui majelis taklim (umum) setiap hari senin, selasa, jum'at, sabtu dan ahad sesudah sholat magrib pada hari-hari tertentu yang sudah dijadwalkan, dilaksanakannya kegiatan tashih al-Qur'an dan juga kegiatan silaturahmi *door to door*. Adapun faktor-faktor yang mendukung dan menghambat terlaksananya pendidikan Islam di masjid Al-Muqorrobun terdiri dari faktor intern dan ekstern sedangkan faktor pendukung yang ada diharapkan mampu mengatasi permasalahan dari faktor-faktor yang menghambat terlaksananya pendidikan Islam tersebut.

Pada penelitian di atas berbeda dengan yang di kaji dalam penelitian dan penulisan skripsi ini. Penelitian yang dilaksanakan Ahmad Niam Nasrullah berfokus pada peran masjid sebagai pendidikan Islam untuk meningkatkan pengetahuan Agama masyarakat, sehingga menjadi muslim yang berakhlak mulia dan berwawasan luas, sedangkan dalam penelitian dan penulisan skripsi ini berfokus pada peran masjid sebagai pusat pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter remaja.

2.5.4 Tati Handayani, melakukan penelitian dengan judul *Peranan Masjid Agung Al-Ikhlas Dalam Membentuk Akhlak Remaja di Kelurahan Pondok Cabe Ilir, Pamulang, Tangerang Selatan*, (2020). Dari

penelitian yang dilakukan tentang peranan Masjid Agung Al-Ikhlas Pondok Cabe Ilir dalam penguatan nilai-nilai akhlakul karimah di Kelurahan Pondok Cabe Ilir Kec. Pamulang Kota Tangerang Selatan dapat disimpulkan sebagai berikut: Peranan remaja masjid diantaranya:

- a) Memakmurkan masjid;
- b) Pembinaan Remaja Muslim;
- c) Kaderisasi Umat;
- d) Dakwah dan Sosial.

Masjid Agung Al-Ikhlas dalam penguatan Akhlakul karimah melaksanakan berbagai kegiatan rutin dan tahunan, yaitu sebagai berikut:

- a) Rutinan setiap seminggu sekali setiap malam sabtu;
- b) Rebana;
- c) Membersihkan masjid;
- d) Rapat bulanan;
- e) Silaturahmi sepondok Cabe.

Adapun faktor pendukung Masjid Agung Al-Ikhlas Pondok Cabe Ilir antara lain sebagai berikut:

- a) Semangat anggota Anggota Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) masjid Agung Al-Ikhlas Kelurahan Pondok Cabe Ilir yang antusias dalam kegiatan;
- b) sumber dana yang dimiliki oleh DKM masjid Agung Al-Ikhlas bersumber dari pemerintahan Kelurahan Pondok Cabe Ilir dan donator dari pihak sponsor;
- c) pelaksanaan kegiatan Masjid Agung Al-Ikhlas sangat didukung seluruh fasilitas yang ada di pemerintahan Kelurahan serta masyarakat Pondok Cabe Ilir.

Sedangkan yang menjadi faktor penghambat yaitu:

- a) faktor dari organisasi itu sendiri, dimana adanya perbedaan pendapat antara anggota DKM Masjid Agung Al-Ikhlas Pondok Cabe Ilir, lalu saat pergantian kepengurusan merupakan salah satu pengambat kegiatan organisasi DKM Masjid Agung Al-Ikhlas Pondok Cabe Ilir;
- b) faktor dana;
- c) pemahaman masyarakat dan remaja Islam Pondok Cabe Ilir;
- d) faktor intern dari pengurus-pengurus itu

sendiri, berbeda pendapat yang akhirnya menghambat kegiatan-kegiatan organisasi dalam hal ini para anggota Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) masjid Agung AL-Ikhlas, disamping itu juga pada saat pergantian pengurus menyebabkan organisasi masjid ini menjadi vakum dari kegiatan, selain itu faktor penghambat lainnya adalah dari segi pendanaan organisasi masjid.

Pada penelitian di atas berbeda dengan yang di kaji dalam penelitian dan penulisan skripsi ini. Penelitian yang dilaksanakan Tati Handayani berfokus pada penelitian tentang peranan Masjid Al-Ikhlas dalam Membentuk Akhlak Remaja, sedangkan dalam penelitian dan penulisan skripsi ini berfokus pada peran masjid dalam membentuk karakter remaja dan adapun dari pada nilai-nilai karakter remaja yang peneliti ambil hanya berfokus juga pada pembentukan karakter religius.

2.6 Kerangka Berpikir

Masjid adalah sebuah tempat atau bangunan yang didirikan untuk digunakan sebagai tempat ibadah baik sholat sunnah, sholat jum'at, sholat hari raya dan sholat jamaah lainnya yang dilakukan oleh umat Islam. Masjid merupakan pusat keagamaan, kemasyarakatan dan keilmuan dalam Islam. Masjid bukan hanya sekedar memiliki peran sebagai sarana peribadatan saja bagi jamaahnya namun masjid juga memiliki peran yang begitu banyak baik dari bidang ibadah, sosial kemasyarakatan, ekonomi, pendidikan, dakwah, politik dan kesehatan. Akan tetapi peneliti hanya memfokuskan pada bidang pendidikan saja, dikarenakan peneliti ingin menggali informasi lebih banyak bagaimana peran masjid Nurul Jihad di Kelurahan Raraa Kabupaten Kolaka

Timur digunakan sebagai tempat pendidikan agama Islam secara efektif dan baik yang tentunya memiliki seorang pembina atau pengajar yang menerapkan kegiatan-kegiatan atau pembelajaran yang ada di masjid Nurul Jihad dan dibiasakan sehingga akan membentuk karakter-karakter remaja yang baik. Sehingga dari pelaksanaan/kegiatan tersebut dapat dilihat apa saja faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan kegiatan yang dilakukan di masjid Nurul Jihad.

Jika ditinjau kembali dengan melihat konteks kalimat di atas, maka peneliti menggambarkan kerangka pikir yang dapat dilihat di bawah ini :

